

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS
DI SDIT LUQMAN AL HAKIM SUKODONO
SRAGEN**



**Disusun sebagai salah satu menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

Dhevy Perwitasari

A510150178

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS
DI SDIT LUQMAN AL HAKIM SUKODONO
SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Dhevy perwitasari

A510150178

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 29 Juli 2019



(Murfiah Dewi Wulandari, S.Psi., M.Psi.)

NIDN. 0610017502

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS DI SDIT LUQMAN AL
HAKIM SUKODONO SRAGEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Dhevy Perwitasari

A510150178

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

pada hari Kamis, 08 Agustus 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Murfiah Dewi Wulandari, S.Psi., M.Psi. ()
2. Honest Umi Kaltsum, M. Hum. ()
3. Dra. Sri Hartini, M.Pd. ()



Dekan,

(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Dhevy Perwitasari

NIM. A510150178

PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS DI SDIT LUQMAN AL HAKIM SUKODONO SRAGEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Persepsi guru tentang pendidikan seks, (2) Persepsi guru tentang pelecehan seksual, (3) Persepsi guru tentang pencegahan pelecehan seksual di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen. Penelitian ini menggunakan empat tahap analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dimana empat tahap tersebut merupakan tahapan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan seks itu lebih menitikberatkan pada batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan persepsi guru terhadap pelecehan seksual sebagian besar menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan verbal yang tidak menyenangkan. Salah satu guru mengatakan bahwa pelecehan seksual itu keterpaksaan berhubungan seks. Adapun cara guru dalam mencegah pelecehan seksual yaitu dengan cara memperdalam nilai-nilai agama anak, mengenal perbedaan tubuh berupa fisik atau perilaku antara laki-laki dan perempuan, mengenali anggota keluarga anak, menumbuhkan keberanian siswa, mengajarkan batas aurat, kemudian mengajarkan batasan-batasan pergaulan anak.

Kata Kunci: pelecehan seksual, pendidikan seks, persepsi guru.

Abstract

This study aims to determine: (1) Teacher's perception of sex education, (2) Teacher's perception of sexual harassment, (3) Teacher's perception of prevention of sexual harassment in SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen. This study use four stages of data analysis, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions, where the four stages are stages in descriptive qualitative research. Interview, observation and documentation methods are used in this study. The results of this study indicate that teachers' perceptions of sex education are more focused on the boundary of the relationship between men and women. While the teacher's perception of sexual harassment mostly states that sexual harassment is an unpleasant verbal act. One teacher said that sexual harassment was forced to have sex. As for the teacher's way of preventing sexual harassment by deepening the child's religious values, recognizing physical or behavioral differences between boys and girls, recognizing a child's family members, growing student safety, teaching the limits of genitalia, then teaching social boundaries child.

Keywords: sexual abuse, sex education, teacher perception.

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menerima semua materi pembelajaran diberikan oleh

guru, termasuk materi pendidikan seks. Namun saat ini pembicaraan atau materi yang berkaitan dengan seks masih tabu untuk dibicarakan. Hal ini berdampak pada pemberian materi yang salah kepada siswa. Persepsi guru tentang materi pendidikan seks dan pelecehan seksual masih belum benar. Jika melihat kasus di Indonesia sekarang ini pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun. Pelakunya pun bisa dilakukan oleh teman, orangtua, saudara, maupun guru. Sering kali anak tidak menyadari tindakan-tindakan yang dilakukan itu termasuk pelecehan seksual ataupun tidak. Dampak dari pelecehan seksual sangat mempengaruhi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Noviana (2015: 19) pelecehan seksual dapat berdampak pada fisik dan emosi korban pelecehan. Secara emosi anak akan mengalami depresi, ketakutan yang besar jika berinteraksi dengan orang lain, selalu terbayang kejadian buruk yang ia alami, sedangkan secara fisik mengalami keluhan di beberapa tubuhnya, bahkan bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.

Pembicaraan tentang seks sebenarnya memang belum umum untuk dibicarakan, tetapi semua itu kembali ke pribadi dari masing-masing orang tua atau guru dalam menyampaikannya. Selama ini kekeliruan persepsi dari orang tua atau guru mengakibatkan anak tidak memiliki pemahaman yang benar tentang seksual. Karena tujuan dari pendidikan seks itu sendiri menurut Ratnasari dan Alias (2016) pendidikan seks untuk usia sekolah adalah agar siswa memahami perbedaan gender, memberikan informasi terkait proses reproduksi, cara membersihkan alat kelamin dengan benar dan cara agar terhindar dari kuman dan penyakit.

Bertitik tolak dari pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai landasan dalam mengadakan sebuah penelitian tentang pendidikan seks dengan mengangkat judul: “Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen”.

Sebelumnya telah terdapat penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Wathoni, Kharisul pada Tahun 2016, dengan judul “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus Di Mi Se-Kecamatan Mlarak)”. Penelitian ini mengkaji persepsi guru MI tentang pendidikan seks bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah tentang pendidikan seks bagi peserta didik dan

cara guru dalam mengajarkan pendidikan seks. Sedangkan hasilnya yaitu persepsi guru MI tentang pendidikan seks telah memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan pengertian pendidikan seks, guru berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan kepada anak, namun terkait dengan tujuan ataupun target yang diinginkan dari pendidikan seks tersebut mereka memiliki pendapat yang berbeda, pemberian pendidikan seks juga melibatkan orang tua, serta persepsi mengenai penyebab terjadinya pelecehan seksual, dan sebagainya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang pendidikan seks, persepsi guru tentang pelecehan seksual serta upaya guru dalam mencegah pelecehan seksual di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yang digunakan yaitu di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen. Penelitian ini secara kualitatif mendeskripsikan tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa wawancara, sedangkan sumber data sekunder yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data terdapat empat tahapan diantaranya Mengumpulkan data (*Collection*), Reduksi data (*Reduction*), Penyajian data (*Display*), Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks

Pengertian pendidikan seks menurut guru di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen adalah pengajaran yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, hubungan intim, dan batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pada kegiatan mentoring pagi, guru sudah menyisipkan pendidikan seks yaitu perbedaan jenis kelamin dalam materi tatacara sholat. Disitu guru mengajarkan tentang tatacara

sholat untuk laki-laki dan perempuan, bacaan sholat dan guru juga menjelaskan tentang apa saja barang yang siswa pakai ketika sholat beserta nama barang tersebut.

Kesimpulan dari pernyataan informan tersebut sudah mendekati makna dari pendidikan seks yang sebenarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono dalam Setiawati (2010), yang menyampaikan bahwa pengertian seks terbagi dalam arti sempit dan luas. Seks dalam arti sempit meliputi: (1) alat kelamin, (2) ciri-ciri anggota tubuh yang membedakan lawan jenis, (3) fungsi alat reproduksi, (4) hubungan kelamin, (5) proses reproduksi dan pencegahan kehamilan. Sedangkan Seks dalam arti luas berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, antara lain : (1) perbedaan tingkah laku, (2) perbedaan atribut, (3) perbedaan peran dan pekerjaan, dan (4) hubungan antara pria dan wanita. Dari kedua teori tersebut dapat diketahui bahwa, pendidikan seksual tidak hanya sebatas perbedaan jenis kelamin, hubungan intim, dan batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan tetapi juga berkaitan dengan moral, etika, perbedaan peran dan pekerjaan. Jika dianalisis dengan teori yang ada, jawaban informan diatas sudah tepat walaupun masih sangat sederhana.

Materi pendidikan seks yang perlu diberikan kepada anak menurut informan yaitu materi tentang kewajiban siswa terhadap dirinya, masa pubertas dan pembatasan kontak fisik dengan lawan jenis. Pernyataan informan ini mendukung pendapat dari Sri Hastuti dalam Arisandi (2018) menyebutkan bahwa materi seks yang perlu diberikan kepada anak usia sekolah dasar adalah: (1) perbedaan antara laki-laki dan perempuan, (2) berperilaku sesuai dengan jenis kelamin, (3) pengenalan anggota tubuh, (4) batasan pergaulan dengan lawan jenis, (5) masa pubertas, (6) perawatan organ seks. Berdasarkan teori ini, diketahui bahwa materi pendidikan seks sangat luas. Jika dianalisis, pernyataan informan tersebut sudah tepat dan sesuai dengan teori walaupun masih kurang lengkap.

Metode pembelajaran yang digunakan informan dalam mengajarkan materi pendidikan seks yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, keteladanan dan praktik. Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Muhibbin Syah dalam Rifani (2014) bahwa metode yang dianggap sesuai dalam membelajarkan pendidikan seks adalah (1) Metode ceramah, metode ceramah agar lebih dinamis bisa dikombinasi

dengan tanya jawab dan diskusi, (2) Metode diskusi, metode diskusi dalam pendidikan seks juga dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu: (a) Diskusi informal, (b) Diskusi formal, (c) Diskusi panel, (d) Diskusi simposium. Berdasarkan pada teori yang ada, metode pendidikan seks sangatlah beragam. Jika dianalisis, pernyataan informan sudah tepat, wawasan guru tentang metode pendidikan seks masih kurang dan belum bervariasi.

Sebagian besar informan, belum mengoptimalkan media dalam pengajaran pendidikan seks. Hanya dua informan yang menggunakan media, yaitu media gambar dan media video. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Panca Kursistin dalam Arisandi (2018) media pendidikan seks anak dapat berupa alat peraga, gambar, praktek terkait keterampilan seperti membersihkan alat kelamin, cerita, dan dongeng. Jawaban dari beberapa informan dalam menggunakan media sudah tepat, bahkan ada informan yang sudah mencoba menggunakan media digital dalam bentuk video. Tetapi untuk informan yang lain, sebaiknya lebih mengoptimalkan media pembelajaran, agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Faktor pendukung pengajaran pendidikan seks di SDIT Luqman Al Hakim adalah peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias yang tinggi tentang pendidikan seks. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, terkadang peserta didik merasa malas dan malu jika membahas tentang seks, selain itu juga guru merasa kesulitan dalam memilih bahasa dan materi yang tepat untuk mengajarkan materi seks kepada peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kharisul Wathoni (2016) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan seks di sekolah yaitu (1) Adanya rasa ingin tahu siswa yang besar, (2) Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seks, (3) Adanya peran aktif guru di sekolah, (4) Berita-berita tentang dampak negatif pendidikan seks yang terjadi, membuat masyarakat semakin waspada.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu (1) Minimnya pengetahuan orang tua terkait dengan pendidikan seks bagi anak, (2) Pendidikan seks dianggap tabu untuk disampaikan kepada anak, (3) Kekhawatiran sebagian orang tua, jika apa yang disampaikannya tidak sesuai untuk anak-anak mereka, (4) Masih adanya anggapan

seks selalu dihubungkan dengan hal-hal yang pornografis, (5) Kurangnya pengetahuan bagi guru tentang materi yang pas tentang seks untuk anak, (6) Kurangnya keyakinan guru akan urgensi pendidikan seks untuk anak, (7) Masih adanya sebagian pihak yang beranggapan bahwa anak tidak perlu tahu tentang seks. Dari hasil penelitian ini bisa dilihat bahwa informan sudah memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang faktor pendukung dan penghambat pengajaran seks, walaupun sebenarnya masih perlu mempelajari lebih luas lagi.

3.2 Persepsi guru terhadap pelecehan seks

Pelecehan seksual diartikan sangat bervariasi oleh informan, untuk memudahkan penyajian, peneliti mengelompokkan jawaban informan menjadi tiga bagian. Pertama, pelecehan seksual adalah perbuatan yang tidak menyenangkan seperti menyinggung-nyinggung lawan jenis. Kedua, pelecehan seksual adalah perbedaan gender dimana anak laki-laki merasa lebih kuat daripada anak perempuan dan belum sampai ke seksual. Ketiga, pelecehan seksual adalah suatu keterpaksaan berhubungan seks. Kedua jawaban informan, sebenarnya jauh dari makna pelecehan seksual yang sebenarnya, hanya ada satu jawaban yang mendekati dengan makna pelecehan seksual yang sebenarnya.

Seperti yang disampaikan oleh Muslik Nawita dalam Arisandi (2018) menyebutkan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan yang tidak diharapkan yang merujuk pada seks, seperti pemaksaan melakukan hubungan seksual, dan perilaku lainnya secara verbal ataupun fisik. Berdasarkan teori tersebut, bisa diketahui bahwa pelecehan seksual tidak hanya dalam bentuk fisik tentang keterpaksaan berhubungan seksual, melainkan pelecehan seksual juga berhubungan dengan anak yang menjadi subjek pemuas bagi sebagian orang. Pernyataan tentang perbedaan gender juga belum sesuai, karena makna dari pelecehan seksual itu adalah suatu tindakan pemaksaan diikuti dengan ancaman yang berkaitan tentang seks, melontarkan perkataan yang menggoda serta memperlihatkan sesuatu yang tidak senonoh terhadap korban dalam bentuk gambar atau video. Sedangkan perbedaan gender adalah anak laki-laki merasa lebih kuat dibandingkan anak perempuan, hal ini lebih mengarah ke sebuah pekerjaan dan tidak berhubungan

dengan seks. Secara keseluruhan pernyataan informan tentang pelecehan seksual sudah cukup sesuai walaupun masih ada yang salah dan kurang sempurna.

Kasus pelecehan seksual saat ini sudah mulai menjamur di kalangan siswa. Tidak sedikit pelaku melakukan aksinya di sekolah. Begitu pula dengan di SDIT Luqman Al Hakim, menurut informan terdapat beberapa kasus pelecehan seksual di sekolah. Pernyataan informan terbagi menjadi dua terkait kasus pelecehan seksual di sekolah ini. Pertama, terdapat kasus pelecehan seksual kecil di sekolah ini, seperti saling ejek siswa A pacarnya siswa B, saling memberikan surat kepada lawan jenis, memberikan barang ke lawan jenis (uang dan coklat). Kedua, tidak terdapat kasus pelecehan seksual di sekolah ini. Membahas tentang kasus pelecehan seksual, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu bentuk-bentuk pelecehan seksual. Kemudian, jika kita sudah tau bentuk-bentuk pelecehan itu seperti apa, maka kita akan bisa mengetahui tindakan menyimpang peserta didik termasuk ke dalam pelecehan seksual atau tidak.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam Arisandi (2018) bentuk-bentuk kejahatan seksual pada anak antara lain: (1) Kontak fisik, seperti meraba-raba wilayah terlarang korban ataupun meminta korban untuk meraba-raba bagian tubuh pelaku, memasukkan alat kelamin ke dalam wilayah terlarang, melakukan pemaksaan berhubungan seks, (2) Tanpa kontak fisik, seperti menunjukkan alat kelamin, memperlihatkan foto/video, mengabadikan anak dalam bentuk audiovisual dan dengan keadaan tidak senonoh kemudian diperjualbelikan, mengucapkan kalimat tidak senonoh yang mengandung unsur seks kepada anak. Berdasarkan teori yang ada, dapat kita ketahui bahwa pengetahuan informan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual masih sangat kurang. Kasus saling ejek kepada lawan jenis dan pemberian barang berupa surat, uang dan coklat tidak termasuk ke dalam bentuk-bentuk pelecehan seksual.

3.3 Upaya guru terhadap pencegahan pelecehan seksual

Untuk mengurangi kasus pelecehan seksual, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh informan yaitu dengan cara pertama-tama memperdalam nilai-nilai agama anak, kemudian mengenal perbedaan tubuh berupa fisik atau perilaku antara laki-laki dan perempuan, mengenali anggota keluarga anak, menumbuhkan keberanian

siswa, mengajarkan batas aurat, kemudian mengajarkan batasan-batasan pergaulan anak. Pernyataan informan diatas mendukung pendapat Sri Wahyuni (2016) ada beberapa hal untuk mencegah tindakan pelecehan terhadap anak, yaitu sebagai berikut: 1) Tumbuhkan keberanian pada anak, 2) Memberikan pakaian yang tidak terlalu terbuka, 3) Memperkenalkan fungsi organ intim, 4) Mengajarkan nilai-nilai agama, 5) Jalin komunikasi dengan anak. Berdasarkan beberapa teori penelitian yang ada, pengetahuan informan dalam upaya untuk mencegah kasus pelecehan seksual sudah cukup memadai, walaupun masih kurang beberapa cara yang dilakukan, agar hasilnya lebih maksimal.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru terhadap pendidikan seks di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru terhadap pendidikan seks itu lebih menitikberatkan pada batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pengetahuan guru terhadap pelecehan seksual sebagian besar menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan verbal yang tidak menyenangkan. Salah satu guru mengatakan bahwa pelecehan seksual itu keterpaksaan berhubungan seks. Adapun cara guru dalam mencegah pelecehan seksual yaitu dengan cara memperdalam nilai-nilai agama anak, mengenal perbedaan tubuh berupa fisik atau perilaku antara laki-laki dan perempuan, mengenali anggota keluarga anak, menumbuhkan keberanian siswa, mengajarkan batas aurat, kemudian mengajarkan batasan-batasan pergaulan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Murfiah Dewi Wulandari. 2016. "Model Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak". *Jurnal PGSD UMS*. ISBN:978-602-361-045-7. Diakses pada 01 Januari 2019 (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf?sequence=1&isAllowed=y>)
- Abidin, Achmad Anwar dan Muammar Luthfi. 2016. "Urgensi Pendidikan Seks pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Kabupaten Jombang". *Jurnal Ilmiah DIKDATIKA*. Volume 17, Nomor 1, 18-37. Diakses pada 01 Januari 2019 (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1587>)
- Arisandi, Desy. 2018. *Papan Bimbingan Sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD Untuk Mencegah Pelecehan Seksual*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu

- Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwa.
- Dervishi, Eglantina. 2015. "Post Traumatic Stress Disorder in Children Sexual Abuse". *Journal*. Volume 4, Nomor 3. Diakses pada 01 Januari 2019 (<http://www.mcser.org/journal/index.php/ajis/article/download/8419/8081>)
- Humaira B, Diesmy dkk. 2015. "Kekerasan Seksual pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan pada Anak". *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*. Volume 12, Nomor 2. Diakses pada 15 Januari 2019 (<http://repository.uin-malang.ac.id/880/7/kekerasan-seksual.pdf>).
- Irianto, Koes. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Jatmikowati, Tri Endang, Ria Angin, dan Ernawati. 2015. "Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse". *Jurnal Pendidikan*. Nomor 3. Diakses pada 01 Januari 2019 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407/pdf>)
- Johari Thalib, dkk. 2012. "Analysis on sex education in schools across Malaysia". *Journal Social and Behavioral Sciences*. Diakses pada 25 April 2019 (<https://core.ac.uk/download/pdf/81122559.pdf>).
- Noviana, Ivo. 2015. "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya". *Jurnal Sosio Informa*. Volume 1, Nomor 1. Diakses pada 16 Maret 2019 (<https://media.neliti.com/media/publications/52819-ID-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dampak-d.pdf>)
- Panjaitan, Regina Lichteria, Dadan Djuanda & Nurdinah Hanifah. 2015. "Persepsi Guru Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas VI". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. Volume 2, Nomor 2. Diakses pada 01 Januari 2019 (<http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/1332/926>)
- Setiawati, Devi. 2010. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pelajar SMA Negeri 04 Magelang)*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Shib Sekhar Datta and Nilratan Majumder. 2012. "Sex Education in the School and College Curricula: Need of the Hour". *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. Volume 6, Nomor 7. Diakses pada 25 April 2019 ([https://www.jcdr.net/articles/PDF/2423/65%20%204104_E\(C\)_F\(P\)_PF1\(V\)_PFA\(PM\)_U_P.pdf](https://www.jcdr.net/articles/PDF/2423/65%20%204104_E(C)_F(P)_PF1(V)_PFA(PM)_U_P.pdf)).
- Wahyuni, Sri. 2016, "Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak". *Jurnal*. Volume IV, Nomor 2. Diakses pada 15 Januari 2019 (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/58>)
- Wathoni, Kharisul. 2016. "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus Di Mi Se-Kecamatan Mlarak)". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 10, Nomor 1. 01 Januari 2019 (<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/814>)
- Winarto, Ujang Khiyarusoleh, Aqib Ardiyansyah, Insih Wilujeng, Sukardiyono. 2018. "Pocket Book Based on Comic to Improve Conceptual Understanding of Child Sex Abuse (CSA): A Case Study of Elementary School". *Journal*. Volume 11, Nomor 4. Diakses pada 01 Januari 2019 (https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2018_4_56.pdf)